



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI PUASA WAJIB DAN PUASA SUNAH DENGAN MODEL KOOPERATIF JIGSAW

Zakki Afroni

SMP Negeri 1 Watukumpul Kabupaten Pemasang
zakkiafroni7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: a) mendeskripsikan proses pembelajaran dengan model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan memahami materi puasa wajib dan puasa sunah, b) mendeskripsikan peningkatan kemampuan memahami materi puasa wajib dan puasa sunah dengan model jigsaw c) mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa dalam memahami materi puasa wajib dan puasa sunah dengan pembelajaran kooperatif jigsaw.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bagaimana proses pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi? b) seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi puasa wajib dan puasa sunah dengan model jigsaw? c) bagaimana perubahan perilaku belajar siswa dalam memahami materi puasa wajib dan puasa sunah dengan model jigsaw?

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak 2 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMPN 1 Watukumpul. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu, pra siklus (53,13%) siklus I (65,63%), siklus II (81,25%).

Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat meningkatkan kerjasama siswa serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran PAI.

Kata Kunci: hasil belajar, materi puasa, pembelajaran kooperatif jigsaw

PENDAHULUAN

Dewasa ini telah dikembangkan suatu pendekatan pembelajaran kooperatif untuk menghasilkan tujuan belajar yang baik. Mengapa harus kooperatif? Menurut Nurhadi (2003) sejauh ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadikan pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa.



Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Hasil observasi di SMP Negeri 1 Watukumpul, proses KBM cenderung berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang berperan aktif, serta hasil belajar di kelas VIII F masih rendah., hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM terbukti pada hasil ulangan harian, ada 53,13 % atau 17 siswa dari sejumlah 32 siswa yang belum tuntas yaitu dibawah 70.

Hal yang diperlukan untuk menangani permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa mudah memahami materi khususnya dalam memahami materi Puasa Wajib dan Puasa Sunah dengan menggunakan model kooperatif jigsaw. Dengan pembelajaran ini diharapkan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa Kelas VIII F Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Watukumpul, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang mencapai suatu hasil yang optimal.

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi puasa wajib dan puasa sunah?. (2) Seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi puasa wajib dan puasa sunah dengan pembelajaran kooperatif jigsaw pada siswa kelas VIII F SMPN 1 Watukumpul tahun pelajaran 2022/2023?. (3) Bagaimana perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VIII F SMPN 1 Watukumpul dalam pembelajaran memahami materi puasa wajib dan puasa sunah dengan model kooperatif jigsaw?

Landasan Teori

A. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009). Sementara itu menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Masih menurut Suprijono, kemampuan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari knowledge (pengetahuan, ingatan); comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); application (menerapkan); analysis (menguraikan, menentukan hubungan); synthesis (mengorganisasikan, merencanakan); dan evaluating (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari receiving (sikap menerima);



responding (memberikan respon), valuing (nilai); organization (organisasi); characterization karakterisasi. Kemampuan psikomotorik meliputi initiatory, prerountie, dan rountinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. a. Faktor Internal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: adanya keinginan untuk tahu, agar mendapatkan simpati dari orang lain, untuk memperbaiki kegagalan, dan untuk mendapatkan rasa aman. b. Faktor Eksternal. Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat. 1) Faktor yang berasal dari orang tua. Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

B. Metode Kooperatif

Metode kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan atau tim yang terdiri dari empat, enam, atau lebih yang memiliki latar belakang kemampuan akademik yang berbeda-beda.

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif



merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. (2) Interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. (3) Akuntabilitas individual. Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (interpersonal relationship) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: a. Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, tujuan akademik (academic objectives) dan tujuan keterampilan bekerja sama (collaborative skill objectives). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik. b. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) taraf kemampuan siswa, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas.

Ada 3 pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh guru saat akan menempatkan siswa dalam kelompok. Keempat pertanyaan tersebut dapat



dikemukakan sebagai berikut: 1) Pengelompokkan siswa secara homogen atau heterogen? Pengelompokkan siswa hendaknya heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama, (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. 2) Bagaimana menempatkan siswa dalam kelompok? Ada dua jenis kelompok belajar kooperatif, yaitu (1) yang berorientasi bukan pada tugas (*non-task-oriented*), dan (2) yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi bukan pada tugas tidak menuntut adanya pembagian tugas untuk tiap anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa mengerjakan soal-soal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbentuk prosedur penyelesaian dan mencocokkan pendapatnya. Kelompok belajar yang berorientasi pada tugas menekankan adanya pembagian tugas yang jelas bagi semua anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa melakukan kunjungan ke kebun binatang sehingga harus disusun oleh panitia untuk menentukan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara, seksi transportasi, seksi konsumsi, dan sebagainya. Siswa yang baru mengenal belajar kooperatif dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang berorientasi pada tugas, dari jenis tugas yang sederhana hingga yang kompleks. 3) Siswa bebas memilih teman atau ditentukan oleh guru. Kebebasan memilih teman sering menyebabkan kelompok belajar menjadi homogen sehingga tujuan belajar kooperatif tidak tercapai. Anggota tiap kelompok belajar hendaknya ditentukan secara acak oleh guru. Ada 3 teknik untuk menentukan anggota kelompok secara acak yang dapat digunakan oleh guru. Ketiga teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. a) Berdasarkan metode sosiometri. Melalui metode sosiometri guru dapat menentukan siswa yang tergolong disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai atau tidak memiliki teman (terisolasi). Berdasarkan metode sosiometri tersebut guru menyusun kelompok-kelompok belajar yang di dalam tiap kelompok ada siswa yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa, dan yang terisolasi. b) Berdasarkan kesamaan nomor. Jika jumlah siswa dalam kelas terdiri atas 30 siswa dan guru ingin membentuk 10 kelompok belajar yang dari 1 hingga 10. Selanjutnya, para siswa yang bernomor sama dikelompokkan sehingga terbentuklah 10 kelompok siswa dengan masing-masing beranggotakan 3 orang siswa yang memiliki karakteristik heterogen. c) Menggunakan teknik acak berstrata. Para siswa dalam kelas lebih dahulu dikelompokkan secara homogen atas dasar jenis kelamin dan atas dasar kemampuannya (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. Setelah itu, secara acak siswa diambil dari kelompok homogen tersebut dan dimasukkan ke dalam sejumlah kelompok-kelompok belajar yang heterogen.

Tempat duduk siswa hendaknya disusun agar tiap kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antara kelompok yang satu dengan



kelompok lainnya. Susunan tempat duduk dapat dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan.

Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi.

Hasil positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas ke seluruh kelas dengan menciptakan kerja sama antar kelompok. Nilai tambahan dapat diberikan jika seluruh siswa di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, para anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai.

Setelah semua kelompok mulai bekerja, guru harus menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan siswa. Tujuan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu.

Pada saat pelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok pelajaran, meminta kepada siswa untuk mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan dan hasil belajar mereka. Guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar para siswa berdasarkan penilaian acuan patokan.

C. Jigsaw

Jigsaw adalah metode pembelajaran dimana siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Jigsaw dalam pembelajaran ini biasa digunakan karena mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut "kelompok pakar" (expert group). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan



pertemuan dan diskusi dalam “home teams”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam metode Jigsaw versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokkan atau tim yang terdiri dari empat, enam, atau lebih yang memiliki latar belakang kemampuan akademik yang berbeda-beda. Pada pembelajaran kooperatif peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik.

Sebelum menggunakan tipe jigsaw, pendidik harus memahami terlebih dahulu cara pengelompokkan peserta didik. Hal yang harus diperhatikan dalam pengelompokkan peserta didik adalah anggota kelompok diupayakan heterogen [5]. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (jika memungkinkan), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

Menurut Hamdayama (2014), keunggulan model pembelajaran tipe jigsaw adalah sebagai berikut : 1. Mempermudah tugas pendidik dalam mengajar, karena terdapat kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. 2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam kurun waktu yang relative singkat 3. Model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan menyampaikan pendapat.

Setiap siswa yang ada di “kelompok awal” mengkhhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah menguasai materi lainnya ini mereka akan pulang ke kelompok awal mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya. Semua siswa dalam “kelompok awal” telah membaca materi yang sama dan mereka bertemu serta mendiskusikannya untuk memastikan pemahaman. Mereka kemudian berpindah ke “kelompok jigsaw” dimana anggotanya berasal dari kelompok lain yang telah membaca bagian tugas yang berbeda. Dalam kelompok-kelompok ini mereka berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain dan mempelajari materi-materi yang baru.

Setelah menguasai materi baru ini, semua siswa pulang ke “kelompok awal” dan setiap anggota berbagi pengetahuan yang baru mereka pelajari dalam kelompok “jigsaw.” Seperti dalam “jigsaw puzzle” (teka-teki potongan gambar). Setiap potongan gambar analogi dari setiap bagian pengetahuan adalah penting untuk penyelesaian dan pemahaman utuh dari hasil akhir.



METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Subyantoro (2012:12) Penelitian Tindakan Kelas ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas, yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Watukumpul. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VIII F tahun pelajaran 2022/2023 pada kompetensi dasar tentang puasa.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan Teknik penelitian tindakan yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection



(refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu kompetensi yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibatasi dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1. Silabus. 2. Rencana Pelajaran (RP) berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. 3. Lembar Kegiatan Siswa. Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar. 4. Tes formatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kolaboratif dengan teman sejawat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Watukumpul, Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang, pada tahun pelajaran 2022/2023, yang dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Deskripsi Kondisi Awal

Kemampuan siswa dalam memahami materi Puasa pada siswa kelas VIII F semester 2 SMP Negeri 1 Watukumpul Tahun Pelajaran 2022/2023 masih termasuk rendah. Siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih tinggi dari KKM = 70 baru mencapai 53,13 % atau 17 siswa dari sejumlah 32 siswa di kelas VIII F. Sedangkan batas tuntasnya adalah apabila siswa sudah memperoleh nilai sama atau tinggi dari KKM 70 sudah mencapai 80 % atau 26 siswa dari sejumlah 32 siswa di kelas VIII F. Hal tersebut diatas disebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa kurang aktif, dan penggunaan metode ceramah yang kurang menarik minat dan perhatian siswa.

Deskripsi Siklus I

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 dan 9 Pebruari 2022 di Kelas VIII F dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada prasiklus, sehingga kesalahan atau kekurangan pada prasiklus tidak



terulang lagi pada siklus I. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Table 4.1.
Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	17	60		√
2	50		√	18	70	√	
3	80	√		19	70	√	
4	70	√		20	80	√	
5	60		√	21	70	√	
6	80	√		22	50		√
7	50		√	23	70	√	
8	70	√		24	70	√	
9	80	√		25	60		√
10	50		√	26	80	√	
11	60		√	27	70	√	
12	60		√	28	60		√
13	80	√		29	70	√	
14	70	√		30	80	√	
15	80	√		31	70	√	
16	70	√		32	80	√	
Jumlah	920	7	7	Jumlah	960	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal		2800					
Jumlah Skor Tercapai		1880					
Rata-Rata Skor Tercapai		67,14					

Keterangan:

T	:	Tuntas
TT	:	Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	:	21
Jumlah siswa yang belum tuntas	:	11
Klasikal	:	Belum tuntas

Tabel 4.2.
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,39
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	65,63



Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model kooperatif jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,39 dan ketuntasan belajar mencapai 65,63% atau ada 21 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 65,63% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Deskripsi Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 16, 23 Februari 2022 di Kelas VIII F dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar



mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif
2. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Table 4.3.
Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	17	80	√	
2	80	√		18	90	√	
3	80	√		19	80	√	
4	70	√		20	70	√	
5	70	√		21	80	√	
6	90	√		22	60		√
7	80	√		23	80	√	
8	60		√	24	90	√	
9	80	√		25	80	√	
10	90	√		26	70	√	
11	70	√		27	80	√	
12	80	√		28	70	√	
13	90	√		29	70	√	
14	70	√		30	90	√	
15	90	√		31	70	√	
16	70	√		32	90	√	
Jumlah	1070	12	2	Jumlah	1090	13	1
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2160							
Rata-Rata Skor Tercapai 77,14							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 26
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 6
 Klasikal : Tuntas

Tabel 4.7.
Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,76
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	81,25



Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,76 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 26 siswa dan 6 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 81,25% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

3. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

1. Proses Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw dalam setiap siklus mengalami peningkatan baik secara pribadi atau kelompok Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2002:17) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran secara kelompok yang terstruktur. Peserta didik belajar dan bekerjasama untuk



sampai kepada pengalaman kegiatan belajar yang optimal baik secara individu maupun kelompok.

2. Peningkatan Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II) yaitu masing-masing 53,13%, 66,63%, dan 81,25%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

3. Perubahan Perilaku Peserta Didik

Penggunaan Teknik pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw pada pembelajaran memahami materi puasa, mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, semangat, toleransi dan disiplin pada peserta didik. Seiring dengan meningkatnya ke enam aspek perilaku positif tersebut, pembelajaran memahami materi puasa dengan pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw mampu memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar, yaitu tercapainya ketuntasan pada kompetensi dasar memahami materi puasa, seperti yang dikemukakan Nurhadi (2005:112), kooperatif adalah pendekatan pembelajaran berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan Teknik pembelajaran Teknik jigsaw mampu memotivasi seluruh siswa, memusatkan perhatian seluruh siswa, dan saling mengambil tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw terbukti dapat menimbulkan sikap berani, rasa tanggung jawab, kerja sama, kesabaran, dan melatih siswa berpikir aktif dan kreatif. Dengan pandangan-pandangan yang menguntungkan tersebut maka hipotesis perilaku siswa dapat berubah ke arah yang lebih positif dan bermuatan karakter dengan penggunaan Teknik pembelajaran jigsaw dapat diterima.

Simpulan dan saran

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif Teknik jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (53,13%) siklus I (66,63%), siklus II (81,25%).
2. Penerapan model kooperatif jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik



dan berminat dengan model kooperatif jigsaw sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

3. Pembelajaran model kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model kooperatif jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model kooperatif jigsaw dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Watukumpul.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.*
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.*
- Nurhadi. (2005). *Model pembelajaran Kooperatif*. Jakarta.
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV Widayakarya.